

## **KONTRIBUSI DAN DESAIN IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN SENI BUDAYA**

**Sumartini Rahayu**

STITNU Al Hikmah Mojokerto  
Email: sumartinirahayu4@gmail.com

**Abstrak:** Tujuannya untuk (1) mendeskripsikan karakter yang dikontribusikan mata kuliah Pendidikan Seni Budaya pada mahasiswa (2) mendeskripsikan proses pembelajaran mata kuliah Pendidikan Seni Budaya dalam membentuk karakter mahasiswa. (3) mendeskripsikan desain kegiatan yang dirancang berkaitan dengan Pendidikan Seni Budaya dalam rangka penanaman pendidikan karakter. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini adalah mata kuliah Pendidikan Seni Budaya dalam membentuk karakter mahasiswa kelas. Subjek penelitian yaitu seorang dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Seni Budaya, 32 mahasiswa, dan serta seorang ketua sekolah tinggi. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data berupa deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: (1) mata kuliah Pendidikan Seni Budaya memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter mahasiswa berupa nilai spiritual, nilai santun, nilai jujur, nilai cinta damai. (2) mata kuliah Pendidikan Seni Budaya dalam membentuk karakter mahasiswa melalui materi eksplorasi seni tari, seni rupa dan seni musik yang mengintegrasikan pendidikan karakter, secara implisit pada materinya maupun pembiasaan-pembiasaan kegiatan positif. (3) Mengungkap bagaimana desain kegiatan yang dirancang oleh ketua sekolah tinggi berkaitan dengan pendidikan seni budaya dalam rangka penanaman pendidikan karakter.

**Kata kunci:** kontribusi, desain, pendidikan seni budaya, pembentukan karakter

Pemerintah kembali melakukan sosialisasi pendidikan nilai atau sikap yang lebih populer dengan istilah pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan upaya pemerintah dalam membantu menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang positif dalam kehidupan, sehingga kemerosotan moral siswa dapat teratasi. Oleh karena pendidikan karakter penting dan dirasa tidak cukup hanya diberikan pada beberapa mata pelajaran saja, maka perlu penguatan-penguatan dari aspek mata pelajaran yang lain dengan didukung lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter yang diterapkan melalui perantara pengetahuan dan keterampilan dengan disisipkan pada setiap mata pelajaran, ataupun mata kuliah mengubah pembelajaran yang semula bersifat substantif menjadi reflektif. Pembelajaran reflektif adalah pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap mata pelajaran disemua jenjang. Nilai karakter dikaitkan dengan materi-materi yang dibahas sehingga makna nilai terdapat dibelakang materi tersebut dengan kata lain makna implisit. Selama peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran, didalamnya diberikan bimbingan

dan penguatan-penguatan terhadap karakternya. Penguatan-penguatan nilai yang diberikan tidak terlepas dari pedoman kurikulum yang digunakan dan rujukan nilai yang dikembangkan lingkungan sekolah berupa visi dan misinya.

STITNU Al Hikmah merupakan salah satu sekolah tinggi yang menggunakan Kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) akan meningkatkan kualitas lulusan perguruan tinggi. Sekolah tinggi ini tidak berhenti pada usaha mengajarkan pengetahuan dan melatih keterampilan saja, namun juga mengembangkan nilai-nilai kehidupan pada mahasiswanya yang termuat dalam visinya. Hal ini sebagai penguatan lingkungan perguruan tinggi terhadap pengembangan karakter mahasiswa melalui setiap mata perkuliahan.

Adapun **Visi STITNU AL-Hikmah** adalah mewujudkan Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif NU Al-Hikmah (STITNU) Mojokerto sebagai Perguruan Tinggi yang handal dan berorientasi kedepan, mempunyai kemampuan / daya saing yang komparatif dan kompetif dalam pengelolaan, pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya dan seni serta mencetak intelektual / ilmunan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

**Misi STITNU Al-Hikmah:** 1) Melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi (Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian masyarakat); 2) Mencetak lulusan yang unggul, bersikap dan berperilaku ilmiah, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, berwawasan kedepan, jujur, kreatif, mandiri, berbudi luhur, bertanggung jawab, berdaya saing, peduli lingkungan, berakhlak mulia, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; dan 3) Menciptakan, mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi serta seni untuk pembangunan nasional, pembangunan daerah serta kesejahteraan masyarakat.

Nilai dari visi dan misi tersebut menjadi rujukan penerapan kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) pada *setting* kelas. Di kelas mahasiswa dibimbing karakternya melalui mata perkuliahan. Pada struktur kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), mata perkuliahan harus mengimplementasikan pembentukan karakter. Dari sekian banyak mata kuliah, salah satu media yang dapat digunakan untuk membentuk karakter adalah melalui bidang seni budaya. Mata kuliah Pendidikan Seni Budaya di PGMI dalam strukturnya berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)) dimana terdiri dari bahan ajar

pendidikan seni tari, seni musik, dan seni rupa. Dalam proses pembelajarannya, ketua STITNU Al Hikmah juga sangat komitmen dalam mewujudkan gagasannya dalam mendesain kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan seni rangka penanaman pendidikan karakter di STITNU Al Hikmah Mojokerto.

Oleh karena pendidikan karakter pada *setting* lembaga perguruan tinggi diintegrasikan dalam setiap termasuk mata kuliah, termasuk mata kuliah Pendidikan Seni dan Budaya juga di desain untuk penanaman karakter berkelanjutan, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana kontribusi mata kuliah Pendidikan Seni Budaya dalam pembentukan karakter mahasiswa. Maka berdasarkan uraian latar belakang masalah perlu dilakukan penelitian tentang “Kontribusi dan Desain Mata Kuliah Pendidikan Seni di PGMI dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Kelas A Semester V Tahun Pelajaran 2017/2018 di STITNU Al Hikmah Mojokerto.”

Dengan diterbitkannya Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) sebagai Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012, dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, maka mendorong semua perguruan tinggi untuk menyesuaikan diri dengan ketentuan tersebut. KKNI merupakan pernyataan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang penjenjangan kualifikasinya didasarkan pada tingkat kemampuan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran (*learning outcomes*). Deskripsi capaian pembelajaran dalam KKNI, mengandung empat unsur, yaitu unsur sikap dan tata nilai, unsur kemampuan kerja, unsur penguasaan keilmuan, dan unsur kewenangan dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter, menurut Megawangi (2004: 95), “sebuah usaha untuk mendidik agar anak-anak dapat mengambil keputusan dengan baik dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”. Definisi lainnya dikemukakan oleh Gaffar (2010: 1) “sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu”. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.

Pilar-pilar Pendidikan Karakter, dalam kajian pusat pengkajian pedagogik UPI nilai yang diperlukan untuk pembangunan bangsa saat ini antara lain sebagai berikut: 1) nilai

spiritual, 2) nilai santun, 3) nilai kejujuran, dan 4) nilai cinta damai. Kontribusi Mata Kuliah Seni Pendidikan Seni Budaya, menurut Kemendikbud (2014: 18-19), seni budaya adalah seni yang berbasis budaya, sehingga semua jenis budaya dapat dikembangkan menjadi materi pembelajaran sesuai dengan bidangnya. Pembelajaran seni budaya menitikberatkan pada apresiasi seni sehingga tidak bersifat teoritis. Oleh sebab itu, mata pelajaran seni budaya di perguruan tinggi mempelajari segala sesuatu yang meliputi seni budaya yang berkembang di masyarakat baik budaya lokal maupun mancanegara yang relevan dengan nilai-nilai budaya Indonesia pada umumnya.

Mata pelajaran seni budaya di perguruan tinggi bertujuan agar mahasiswa memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Membentuk sikap positif terhadap seni budaya dengan menyadari karakteristik dan keindahan alam serta mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. 2). Memupuk sikap ilmiah yaitu jujur, objektif, terbuka, ulet, kritis, dan dapat bekerjasama dengan orang lain. 3). Memperoleh pengalaman dalam menerapkan metode ilmiah melalui percobaan atau eksperimen, dimana peserta didik melakukan apresiasi dan berolah seni sesuai dengan bakat dan minatnya secara terstruktur dan tertulis sesuai dengan karakteristik keilmuan setiap bidang seni. 4). Meningkatkan kesadaran tentang pengaruh budaya asing yang dapat bermanfaat dan juga merugikan bagi individu, masyarakat, dan lingkungan serta menyadari pentingnya mengelola dan melestarikan lingkungan demi kesejahteraan masyarakat. 5). Memahami konsep, prinsip, dan karakteristik serta saling keterkaitannya dan penerapannya menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan mengoptimalkan teknologi.

Menurut Astuti (dalam Zuchdi, 2011: 250) seseorang yang belajar tentang seni diharapkan mampu meningkatkan rasa estetik dan kehalusan budinya sehingga mampu merasakan keindahan dan kebahagiaan hidup. Fungsi seni tidak hanya sebagai hiburan, namun menurut Soedarsono (2002: 123) juga sebagai sarana ritual, ungkapan pribadi, dan presentasi estetik. Di samping itu (Dewantara, 1977: 314) juga mengungkapkan bahwa seni berfungsi sebagai media pendidikan. Seni merupakan kegiatan dari cipta, rasa, dan karsa. Dengan demikian, seni merupakan kegiatan mengolah rasa, yang perlu didukung oleh kemampuan berpikir dan keterampilan motorik. Dalam seni keterlibatan mengolah rasa lebih dominan, sehingga faktor yang bersifat subjektif memiliki peran dalam seni. Dengan demikian, dalam kegiatan berkesenian unsur-unsur seni harus ditampilkan secara benar,

tetapi juga harus dibawakan dengan penuh perasaan sehingga memberi kesan yang dalam. Itulah kelebihan seni dari bidang yang lain (Astuti dalam Zuchdi, 2011: 257).

Usia Mahasiswa dikategorikan sebagai Fase Usia Dewasa awal menurut Kenniston (Santrock dalam Chusaini, 1995: 73) adalah masa muda yang merupakan periode transisi antara masa dewasa dan masa remaja yang merupakan masa perpanjangan kondisi ekonomi dan pribadi sementara, hal ini ditunjukkan oleh kemandirian ekonomi dan kemandirian membuat keputusan. Masa muda sebagai masa yang belum realistis. Pada masa ini cenderung memandang dirinya dan orang lain sebagaimana yang diinginkan bukan sebagaimana adanya, terlebih cita-citanya.

Karakteristik perkembangan dalam hidupnya meliputi emosi, sosial dan moral diiringi perkembangan fisik yang sangat cepat berakibat masa muda awal yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik, sering menimbulkan bahaya-bahaya yang muncul pada masa peralihan ini, yaitu ada 2: (1) bahaya fisik meliputi kematian, bunuh diri atau percobaan bunuh diri, cacat fisik, kecanggungan, dan kekakuan serta (2) bahaya psikologis, yaitu bersekitar kegagalan menjalankan peralihan psikologis ke arah kematangan yang merupakan tugas perkembangan masa muda awal yang penting (Hurlock, 1991: 236-237). Oleh karena itu, pentingnya pembentukan karakter untuk siswa mahasiswa.

## **METODE**

Tempat penelitian tentang kontribusi mata kuliah Pendidikan Seni Budaya di PGMI Kurikulum berbasis KKNi dalam pembentukan karakter mahasiswa dilaksanakan di STITNU Al Hikmah dan ruang praktek seni budaya yang beralamatkan di Jalan Hayam Wuruk No. 31 Watesumpak, Trowulan, Mojokerto tahun 2017. Subjek dalam penelitian ini adalah peneliti sekaligus seorang dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Seni Budaya di PGMI dan mahasiswa semester V tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 32 orang, serta seorang ketua atau pimpinan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdatul Ulama (STITNU) Al Hikmah Mojokerto. Penentuan subjek penelitian mempertimbangkan tujuan tertentu yaitu berhubungan dengan mata kuliah Pendidikan Seni Budaya dalam pembentukan mahasiswa semester V tahun pelajaran 2017/2018 di STITNU) Al Hikmah Mojokerto.

Objek penelitian ini adalah kontribusi dan desain implementasi pembelajaran mata kuliah Pendidikan Seni Budaya dalam membentuk karakter mahasiswa semester V tahun pelajaran 2017/2018 di STITNU) Al Hikmah Mojokerto. Objek penelitian menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung, *actor* atau pelaku/orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu, dan *activity* atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung (Sugiyono, 2011: 229).

Hal-hal yang dibahas pada penelitian ini meliputi proses dan kontribusi Mata kuliah Pendidikan Seni Budaya dalam membentuk karakter mahasiswa semester V tahun pelajaran 2017/2018 di STITNU) Al Hikmah Mojokerto. Di dalamnya terdiri atas tempat interaksi berlangsung yaitu di kelas mahasiswa kelas A semester V dan ruang praktek Seni Budaya di STITNU) Al Hikmah Mojokerto. Pelaku dilakukan oleh peneliti sekaligus dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Seni Budaya dan mahasiswa kelas A semester V, sedangkan aktivitas berupa kegiatan pembelajaran mata kuliah Pendidikan Seni Budaya dalam membentuk karakter mahasiswa semester V tahun pelajaran 2017/2018.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2011: 224). Cara yang digunakan mengumpulkan data proses dan kontribusi serta desain implementasi pembelajaran Pendidikan Seni di PGMI Kurikulum berbasis KKNI dalam upaya membentuk karakter mahasiswa semester V tahun ajaran 2017/2018 STITNU Al Hikmah terdiri atas beberapa teknik. Macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan (Sugiyono, 2011: 225).

Observasi adalah pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indera (Arikunto, 2016: 146). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi terstruktur dan partisipan. Observasi terstruktur adalah observasi yang dipersiapkan tentang apa yang akan diobservasi berupa rambu-rambu pengamatan meskipun sederhana dan berkembang di lapangan. Sedangkan observasi partisipan yaitu peneliti ikut terlibat dalam kegiatan. Observasi dilakukan peneliti pada mahasiswa STITNU Al Hikmah dan khususnya mahasiswa kelas A semester V dan ruang praktek seni budaya.

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Esterberg dalam Sugiyono, 2011: 231). Peneliti menggunakan wawancara terbuka yaitu informan mengetahui maksud penelitian. Esterberg (dalam Sugiyono, 2011: 233-234) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Peneliti menggunakan teknik wawancara yang semi terstruktur, wawancara ini menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis meskipun berupa rambu-rambu sederhana. Wawancara ini masuk dalam kategori *in-dept interview* (wawancara mendalam) yang pelaksanaannya lebih bebas serta terbuka dengan meminta pendapat dan ide-ide dari informan. Proses wawancara dilakukan peneliti dengan pihak-pihak yang bersangkutan dengan mata kuliah Pendidikan Seni dan Budaya di PGMI dalam pembentukan karakter mahasiswa kelas A semester V di STITNU Al Hikmah Mojokerto.

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Teknik ini merupakan cara pengumpulan informasi berasal dari dokumen. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2011: 240). Peneliti melakukan telaah dokumen berupa tulisan melalui RPS, penilaian sikap diri dan antar teman serta panduan kurikulum KKNI. Telaah dokumen berupa gambar melalui foto kegiatan pembelajaran. Dan telaah dokumen melalui karya berupa video presentasi karya tari mahasiswa. Hasil penelitian dokumen sebagai pendukung penggunaan metode observasi dan wawancara.

Ada empat bentuk uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, yaitu uji *credibility* (*validitas internal*), *transferability* (*validitas eksternal/generalisasi*), *dependability* (*reliabilitas*), dan *confirmability* (*obyektivitas*) (Sugiyono, 2011: 270). Uji kredibilitas data dapat dilakukan dengan tujuh teknik salah satunya triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas menurut Wiliam Wiersma (dalam Sugiyono, 2011: 273) diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Dimana peneliti mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber untuk kemudian

dideskripsikan, dikategorisasikan kedalam pandangan yang sama. Selain wawancara, pengecekan pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu dengan menggunakan observasi dan dokumentasi. Kemudian peneliti melakukan diskusi lebih lanjut untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Hal itu juga yang dijadikan peneliti sebagai pembandingan antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pengujian objektivitas menggunakan wawancara didukung dengan hasil penilaian sikap diri siswa dan antar teman. Penelitian dikatakan objektif apabila hasil penelitian disepakati banyak orang. Pengujian reliabilitas dan objektivitas dilakukan bersamaan oleh peneliti dengan terus mengecek data selama tahap seleksi dilakukan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2011: 244).

Tujuan dari analisis data yaitu menemukan teori atau penjelasan mengenai pola hubungan yang dalam penelitian kualitatif mendeskripsikan dan menjelaskan gejala atau peristiwa seperti bagaimana kontribusi mata kuliah Pendidikan Seni dan Budaya dalam pembentukan karakter mahasiswa kelas A semester V tahun ajaran 2017/2018 di STITNU Al Hikmah Mojokerto. Analisis data dalam model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011: 246) dapat melalui tiga proses, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

## **HASIL**

STITNU Al Hikmah Mojokerto ialah salah satu PT PTA Islam Swasta di Nusantara yang berwujud Sekolah Tinggi, diurus oleh Kementerian Agama dan termaktub kedalam kopertis wilayah Ditjen Pendidikan Islam. PT ini telah ada sedari tahun 21 Februari 2013 dengan Nomor SK PT No. 380 Tahun 2013 dan Tanggal SK PT 21 Februari 2013 , Sekolah Tinggi ini berlokasi di JL. Hayamwuruk 31, Watesumpak Trowulan Mojokerto , kota Mojokerto, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. STITNU Al Hikmah Mojokerto dibawah kepemimpinan Bapak Dr. H,Muhsinin Cholish, M.Si.



Berdasarkan PP 17 dan 66 tentang Penyelenggaraan Pendidikan, dimulainya tahapan pengajuan proposal ke Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, untuk mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif NU Al-Hikmah (STITNU) AL Hikmah Mojokerto. Pendirian STITNU ini terdapat 2 Fakultas dengan 5 Program Studi yaitu: 1) Fakultas Tarbiyah: Program Studi S1 Pendidikan Guru MI/SD (PGMI/SD), Program Studi S1 Pendidikan Guru RA/PAUD (PGRA/PAUD), dan Program Studi S1 Pendidikan Guru Madin (PGMADIN); 2) Fakultas Syari'ah: Program Studi D3 Perbankan Syariah. (BS), dan Program Studi S1 Ekonomi Syari'ah (ES)

Ditinjau dari aspek geografis STITNU terletak di Wilayah Kabupaten / Kota Mojokerto Jawa Timur. Mojokerto dipercaya merupakan bekas pusat kekuasaan Kerajaan Mojopahit, sehingga memiliki nuansa budaya yang tinggi berupa situs –situs dan pusat kawasan budaya. Selain itu Mojokerto mempunyai posisi ekonomis yang cukup strategis karena termasuk dalam wilayah pengembangan Gerbang Kertosusilo (Gresik – Bangkalan – Mojokerto – Surabaya – Sidoarjo – Lamongan), sehingga merupakan salah satu “pintu gerbang“ investasi untuk kawasan Indonesia Bagian Timur. Seperti diketahui bahwasannya 60 % industri di Indonesia Bagian Timur berada di Jawa Timur, sehingga disebut dengan “*Midle Corridor*”.

Mahasiswa sebanyak 220 orang pada tahun ajaran 2017/2018, sedangkan jumlah dosen ada 46 orang serta 15 staf dan karyawan. Guna mendukung kegiatan pembelajaran, sekolah melakukan perbaikan sarana dan prasarana gedung pada bagian depan sekolah. Ruang pembelajaran ada 14 ruangan, 8 ruang di lantai atas dan 6 ruang di lantai bawah. Masing-masing ruangan dilengkapi dengan media pembelajaran dan alat bantu belajar seperti LCD, papan tulis, dll. Berhubungan dengan ruang yang digunakan untuk pembelajaran seni budaya dahulu tempat praktek seni di aula hanya ada 1 ruangan. Setelah dilakukan perbaikan sarana dan prasarana gedung maka ditambah pendapa KAMAJO (Kampung Main Mojopahit)

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Seni Budaya dan 32 mahasiswa kelas A semester V tahun ajaran 2017/2018. Meski terlihat penuh dengan kehadiran 32 mahasiswa yang melakukan praktek seni dalam ruangan, mahasiswa tersebut tetap antusias terhadap mata mata kuliah Pendidikan Seni Budaya. Setelah mendapatkan petunjuk dari dosen di setiap pertemuan, mahasiswa tersebut langsung

mencari tempat yang kosong untuk segera melakukan latihan bersama kelompoknya masing-masing.

### **Visi dan Misi Sekolah**

**Visi STITNU AL-Hikmah:** Mewujudkan Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif NU Al-Hikmah (STITNU) Mojokerto sebagai Perguruan Tinggi yang handal dan berorientasi kedepan, mempunyai kemampuan/daya saing yang komparatif dan kompetif dalam pengelolaan, pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya dan seni serta mencetak intelektual/ilmuan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

**Misi STITNU Al-Hikmah:** 1) Melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi (Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat), 2) Mencetak lulusan yang unggul, bersikap dan berperilaku ilmiah, me-nguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, berwawasan kedepan, jujur, kreatif, mandiri, berbudi luhur, bertanggung jawab, berdaya saing, peduli lingkungan, berakhlak mulia, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan 3) Menciptakan, mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi serta seni untuk pembangunan nasional, pembangunan daerah serta kesejahteraan masyarakat.

Di bawah kepemimpinan Bapak Bapak Dr. Muhsinin Cholish. dicetuskan visi dan misi sekolah tinggi yang di dalamnya terdapat beberapa nilai budi pekerti yang luhur untuk kemajuan perguruan tinggi. Visi dan misi tersebut merupakan tujuan jangka pendek dan panjang dalam mendidik agar mahasiswa menjadi insan yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara sesuai dengan pengertian pendidikan menurut SISDIKNAS.

### **Mata Mata Kuliah Pendidikan Seni Budaya di PGMI dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Proses Berkarya Seni**

Kelas A semester V tahun pelajaran 2017/2018 berdasarkan dalam kurikulum berbasis KKNi mendapatkan teori tentang penciptaan tari, musik dan seni rupa dari mata kuliah Pendidikan Seni Budaya di PGMI. Mahasiswa secara pengetahuan belajar tentang menganalisis bahan, media, teknik, dan prosedur dalam berproses karya ketiga cabang seni tersebut. Pemahaman pengetahuan yang didapatkan mahasiswa dalam menganalisis bahan, media, teknik dan prosedur dalam berkarya dan mengidentifikasi.

Selanjutnya, pemahaman pengetahuan yang didapatkan mahasiswa dalam menganalisis bahan, media, teknik dan prosedur dalam berkarya seni rupa melalui identifikasi ciri-ciri teori, teknik, hasil apresiasi karya seni rupa, kemudian dituangkan dalam kreasi seni rupa. Kreasi seni rupa diolah disesuaikan dengan imajinasi dan kreativitas. Mahasiswa juga mengevaluasi karya seni rupa berdasarkan fungsi, teknik, simbol, jenis, dan nilai estetisnya.

Kesinambungan dari semester sebelumnya mendapatkan pembelajaran berupa mata kuliah Metode Pengembangan Seni direalisasikan dalam bentuk pameran/pagelaran seni berdasarkan konsep, teknik, dan prosedur. Karya semua cabang seni dipresentasikan dalam tugas kelompok tugas kelompok serta dipergelarkan sebagai karya seni hasil modifikasi kelompok sesuai dengan ilmu dan teknik tata pentas. Selain itu mahasiswa juga diajak menganalisis simbol, jenis, nilai estetis, fungsi dan tokohnya dalam kritik tari.

Keseluruhan hasil pembelajaran dinilai berdasarkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kegiatan pembelajaran seni budaya juga diperkenalkan tentang pemahaman elemen-elemen dasar seni. Mahasiswa mengamati karya seni tari, musik dan seni rupa melalui media internet maupun langsung dari pengalaman pribadi, serta observasi langsung di lapangan para pengrajin/seniman. Mahasiswa sangat antusias dengan kegiatan mengamati tersebut. Selanjutnya, mahasiswa diberi tugas menentukan fokus memilih tema masing-masing cabang seni yang menarik perhatiannya. Setiap selesai pembelajaran dosen selalu memberikan tugas mandiri maupun kelompok yang sesuai dengan tema dalam pembelajaran Pendidikan Seni Budaya. Diakhir pembelajaran mahasiswa secara kelompok diharapkan mendemonstrasikan hasil karya seni secara bertahap, berdiskusi tentang hasil karya seni secara keseluruhan.

### **Kontribusi Mata Kuliah Pendidikan Seni Budaya di PGMI STITNU Al Hikmah**

#### ***Mata Mata Kuliah Pendidikan Seni Budaya dapat membangun nilai spiritual***

Nilai spiritual berhubungan dengan sikap dan perilaku dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianut oleh mahasiswa. Dalam pembelajaran seni budaya untuk memperkuat sikap dan perilaku tersebut dilakukan dengan pedoman berdasarkan indikator pencapaian pada RPS yang dirancang oleh dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Seni Budaya yaitu menunjukkan sikap penghayatan dan pengamalan serta bangga terhadap karya seni sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan.

Dalam tugas Mata Kuliah Pendidikan Seni Budaya, mahasiswa diminta mengamati karya seni melalui pencarian langsung di internet untuk mendapatkan berbagai jenis tarian, musik dan karya seni rupa yang ada di Nusantara. Kemudian mahasiswa menganalisis beberapa tari dari daerah lain serta menemukan berbagai ciri khas, bentuk, dan variasinya. Dari hal itu membuat mahasiswa merasa bangga Indonesia memiliki keragaman seni tari. Keragaman seni tari yang ada ditumbuhkan pada keyakinan mahasiswa sebagai suatu anugerah Tuhan Yang Maha Esa bahwa karya manusia tersebut tidak akan ada tanpa campur tangan Tuhan.

Dari hasil pengamatan dan tugas penelitian ditemukan bahwa Mata Kuliah Pendidikan Seni Budaya melalui kegiatan berkarya seni serta pembiasaan nilai-nilai positif dari dosen pengampu dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter mahasiswa yaitu nilai spiritual. Nilai spiritual disampaikan pada mahasiswa berupa materi secara implisit maupun langsung berupa kata-kata ajakan dan contoh perilaku. Nilai spiritual sangat dibutuhkan mahasiswa dalam kesehariannya karena nilai spiritual terdapat didalam hati mahasiswa yang mendorongnya untuk berperilaku.

#### ***Mata Kuliah Pendidikan Seni Budaya dapat membangun nilai santun***

Bentuk rasa toleransi dan menghargai orang lain, mahasiswa dalam kesehariannya mengembangkan sikap santun. Santun merupakan bentuk rasa toleransi terhadap kepentingan orang lain. Dalam pembelajaran seni budaya untuk memperkuat sikap dan perilaku tersebut dilakukan dengan pedoman berdasarkan pencapaian pada RPS yang dirancang oleh dosen pengampu yaitu menghayati dan mengamalkan perilaku santun.

Teladan sikap santun itu diperoleh mahasiswa ketika mengamati karya seni orang lain di *youtube* tersebut, sebelum dan sesudah berkarya memberikan hormat dalam pementasan karya seni tari dan musik, menyampaikan pendapat/ide kerja serta penilaian sikap diri dan antar teman, menyatakan dan melakukan perilaku santun sebagai bentuk toleransi pada kepentingan umum.

#### ***Mata Kuliah Pendidikan Seni Budaya dapat membangun nilai kejujuran***

Nilai jujur terlihat dalam mahasiswa membuat tulisan deskripsi sesuai kenyataan, menyampaikan hasil laporan disertai sumber materi pengamatan penyajian karya seni. Kejujuran mahasiswa juga terlihat dari upayanya untuk tetap melakukan dan berupaya mengerjakan karya seni sendiri sesuai dengan kemampuannya meskipun banyak kesulitan

yang dijumpai. Mahasiswa terus berusaha sendiri, dan tidak mencoba untuk meminta dibuatkan karya oleh orang lain. Hal ini diakui oleh semua mahasiswa bahwa karyanya tersebut asli karya kelompoknya sendiri.

### ***Mata Kuliah Pendidikan Seni Budaya dapat membangun nilai cinta damai***

Cinta damai merupakan sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa aman dan senang. Kegiatan berkarya seni sering menimbulkan masalah bagi anggota

kelompoknya jika tidak dibarengi dengan sikap cinta damai. Pemikiran dan keinginan yang berbeda dari setiap siswa akan menimbulkan ketidakcocokan antara mahasiswa satu dengan lainnya. Maka untuk menghindari permasalahan tersebut dosen selain menumbuhkan toleransi dalam presentasi mahasiswa, juga ketika menghadapi perbedaan pendapat teman-temannya. Mahasiswa bekerja bersama berguna untuk menghargai karya seni dan mendengarkan pendapat teman secara bijaksana. Dosen juga menciptakan suasana yang kekeluargaan serta keakraban. Secara pengalaman belajar mahasiswa dari melihat beragam karya tari di Indonesia juga menimbulkan rasa cinta damai. Meskipun berbeda-beda setiap daerah namun seni itu indah dengan saling menghargai dan melengkapi perbedaan tersebut. Bahkan karena perbedaan tersebut menumbuhkan rasa saling memiliki dan cinta damai.

## **PEMBAHASAN**

### **Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Seni Budaya di STITNU Al Hikmah Mojokerto**

Lembaga pendidikan formal dianggap sebagai salah satu wahana efektif internalisasi pendidikan karakter terhadap peserta didik. Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia. Pendidikan karakter yang juga pendidikan nilai di STITNU Al Hikmah juga diinternalisasikan, berarti mengupayakan pertumbuhan batiniah dan rohaniah dalam diri mahasiswa. Pertumbuhan nilai tersebut dapat terjadi karena mahasiswa menyadari adanya sesuatu nilai yang dijadikannya sistem nilai dalam diri untuk menuntunnya dalam bersikap, berperilaku, dan perbuatan. Tahap-tahap internalisasi nilai dalam pendidikan karakter mencakup (a) transformasi nilai, pada tahap ini dosen sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik

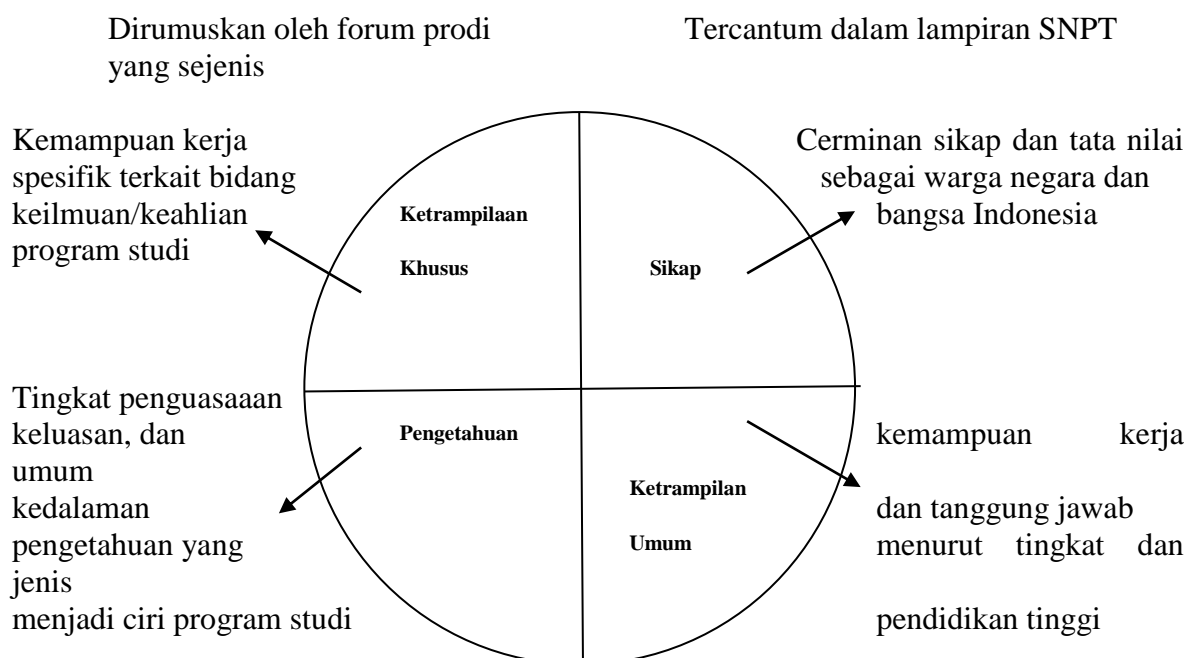
dan kurang baik kepada mahasiswa, semata-mata merupakan komunikasi verbal. (b) transaksi nilai, suatu tahap pendidikan karakter dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara mahasiswa dan dosen bersifat timbal balik. (c) transinternalisasi, yakni tahap lebih dari sekedar transaksi (Mulyasa, 2013: 167).

Hal tersebut berhubungan dengan kurikulum yang digunakan, metode dan kegiatan pembelajaran, serta visi dan misi lembaga pendidikan. Ketiganya merupakan perantara untuk mencapai tujuan pendidikan karakter dalam *setting* pembelajaran secara umum yaitu: 1) menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan; 2) mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah tinggi; 3) membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Arti dari tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu, sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukanlah sekedar suatu pemaksaan nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksikan perilaku dalam keseharian manusia, termasuk bagi anak. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang disertai oleh logika dan refleksi terhadap proses dan dampak dari proses pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah baik dalam setting kelas maupun sekolah. Penguatanpun memiliki makna adanya hubungan antara penguatan perilaku melalui pembiasaan di sekolah dengan pembiasaan di rumah.

Berdasarkan kerangka hasil pendidikan karakter *setting* lembaga pendidikan pada setiap jenjang, maka lulusan perguruan tinggi juga akan memiliki sejumlah perilaku khas sebagaimana nilai yang dijadikan rujukan oleh lembaga tersebut. Hasil wawancara dengan ketua STITNU Al Hikmah Mojokerto Bapak Dr. H. Muchsinin Nurcholish, M.Si berkaitan dengan implementasi penguatan karakter melalui pendidikan Seni Budaya menggunakan rujukan nilai yang terkandung dalam Capaian Pembelajaran sesuai dengan SN DIKTI.

Adapun deskripsi unsur-unsur capaian pembelajaran lulusan program studi sesuai dengan SN DIKTI 2014 sebagai berikut:



*Sumber: Tim Pengembang Kurikulum Pendidikan Tinggi. Direktorat Belmawa Dikti P3UGM (2014)*

Asumsinya bahwa penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter. Atau dengan kata lain sebagai tujuan perantara untuk terwujudnya suatu karakter. Pengetahuan dan keterampilan sebagai wahana perantara melalui pembiasaan maupun materinya untuk mewujudkan karakter. Hal ini yang berimplikasi bahwa proses pendidikan harus dilakukan secara kontekstual.

Tujuan kedua pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku mahasiswa yang tidak berseduaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh perguruan tinggi. Tujuan ini memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku mahasiswa yang negatif menjadi positif. Proses pelurusan yang dimaknai sebagai pengkoreksian perilaku dipahami sebagai proses yang pedagogis, bukan suatu pemaksaan atau pengkondisian yang tidak mendidik. Proses pedagogis dalam pengkoreksian perilaku negatif diarahkan pada pola pikir anak,

kemudian dibarengi dengan keteladanan lingkungan masyarakat dan rumah, dan proses pembiasaan berdasarkan tingkat dan jenjang sekolahnya.

Tujuan ketiga dari pendidikan karakter *setting* sekolah adalah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter di perguruan tinggi harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Lingkungan keluarga harus memiliki dukungan dan pembiasaan karakter yang baik untuk memperkuat pendidikan karakter yang berada dalam lingkungan sekolah (Kesuma, 2011: 9-11).

### **Pengembangan Pendidikan Karakter dalam *Setting* Desain Lembaga Perguruan Tinggi STITNU Al Hikmah Mojokerto**

Pendidikan karakter di perguruan tinggi diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di setiap kelas melalui mata kuliah. Pedoman kegiatan pembelajaran menggunakan RPS (Rencana Pembelajaran Semester) yang disesuaikan dengan kompetensi dari kurikulum yang digunakan. Kurikulum adalah segala kesempatan untuk memperoleh pengalaman yang dituangkan dalam bentuk rencana yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut Burke kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa kompetensi berupa penguasaan terhadap sesuatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan (Mulyasa, 2014: 66).

### ***Pembelajaran***

Pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi, dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil yang optimal (Sugihartono, 2007: 81). Pembelajaran dalam pendidikan karakter didefinisikan sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan/dirujuk pada suatu nilai (Kesuma, 2011: 110).



Penguatan yang dilakukan oleh seorang dosen berupa pembiasaan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat, karena nilai merupakan suatu penetapan kualitas terhadap objek yang menyangkut suatu jenis aspirasi atau minat (Mulyasa, 2013: 166). Pembelajaran dalam pendidikan karakter diawali dari dirujuknya suatu nilai oleh lembaga pendidikan bersangkutan berdasarkan diskusi antar lembaga terkait dengan stakeholder. Nilai yang dirujuk kemudian menjadi nilai yang mendasari penyusunan suatu visi dan misi lembaga. Statemen visi mengisyaratkan tujuan puncak dari sebuah institusi dan untuk apa visi itu dicapai. Misi merupakan hal-hal penting yang harus dilakukan sekolah dalam mencapai visi sekolah (Muhaimin, 2011: 170).

Pembelajaran mata kuliah Pendidikan Seni Budaya di PGMI STITNU Al Hikmah tidak hanya secara teoritis dan praktek dari semua cabang seni sesuai dengan capaian pembelajaran dari RPS yang dirancang oleh dosen. Dalam pembelajaran juga mengarah pada reflektif pendidikan karakter yang terintegrasi. Dari data yang diperoleh dari Ketua STITNU Al Hikmah pembelajaran Pendidikan Seni Budaya juga diagendakan dalam desain pembelajaran secara berkelanjutan dengan cara mengkader sekaligus memfasilitasi mahasiswa dengan bimbingan dosen mata kuliah Pendidikan Seni Budaya untuk menjadi *interpreneur* dalam semua cabang seni seperti membentuk kelas tari, kelas musik, kelas seni rupa (misalnya membatik, lukis dll) dan *manage* suatu kegiatan pameran maupun pegelaran rutin di area yang telah disiapkan dan sudah di *launching* sebagai arena pentas, arena permainan tradisional, dan kampung wisata seni bernama KAMAJO (Kampung Main Mojopahit).

### ***Evaluasi***

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Ada dua macam evaluasi pembelajaran, yaitu: (1) evaluasi hasil belajar-mengajar, dan (2) evaluasi pelaksanaan mengajar (Amirin, 2011: 41). Evaluasi untuk pendidikan karakter memiliki makna suatu proses untuk menilai kepemilikan suatu karakter oleh peserta didik yang dilakukan secara terencana, sistematis, sistemik, dan terarah pada tujuan yang jelas.

Evaluasi untuk pendidikan karakter di STITNU Al Hikmah dilakukan untuk mengukur apakah mahasiswa sudah memiliki satu atau beberapa karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu, substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku mahasiswa dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh dosen dan/perguruan tinggi. Proses membandingkan antara perilaku anak dengan indikator karakter dilakukan melalui suatu proses pengukuran. Proses pengukuran dapat dilakukan melalui tes tertentu atau tidak melalui tes (*non tes*).

Langkah-langkah menjabarkan indikator karakter dengan menjabarkan suatu karakter yang ingin dikembangkan oleh STITNU Al Hikmah dan dosen misalnya sesuai dengan visi perguruan tinggi. Langkah kedua melakukan elaborasi terhadap substansi makna yang terkandung dalam karakter tersebut melalui suatu hierarki perilaku. Langkah ketiga menyusun indikator dari karakter tersebut ke dalam bentuk rincian khusus suatu indikator hasil belajar yang dikuasai mahasiswa sesuai tahap perkembangannya dan hasil karyanya. Langkah keempat menjabarkan indikator karakter menjadi indikator penilaian. Indikator penilaian adalah rumusan mengenai pokok-pokok perilaku yang dapat dijadikan rujukan untuk menilai ketercapaian suatu karakter (Kesuma, 2011: 137-140).

## **KESIMPULAN**

Karakter yang disumbangkan oleh mata kuliah Pendidikan Seni Budaya di PGMI mahasiswa kelas A semester V STITNU Al Hikmah Mojokerto yang mengacu pada Kurikulum berbasis KKNI melalui pengalaman belajar berkarya seni tari, musik dan seni rupa berupa nilai spiritual, santun, jujur dan cinta damai

Proses pembelajaran membentuk karakter mahasiswa melalui materi eksplorasi semua cabang seni yang mengintegrasikan pendidikan karakter, secara implisit pada materinya maupun pembiasaan-pembiasaan kegiatan positif. Kegiatan pembelajaran ini berupa pengetahuan tentang memodifikasi karya seni, keterampilan eksplorasi, membangun imajinasi dan kreativitas, improvisasi, serta pembiasaan sikap-sikap positif. Aspek pengetahuan dan keterampilan digunakan dosen sebagai perantara membentuk karakter mahasiswa.

Hasil evaluasi pembelajaran dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang menjadi kepemilikan mahasiswa melalui mata kuliah Pendidikan Seni Budaya di PGMI digunakan dosen untuk mengetahui kontribusi dan kemajuan hasil belajar, mengetahui kekurangan dan kelemahan desain pembelajaran dan tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran yang dialami oleh mahasiswa, serta menciptakan desain baru yang meningkatkan eksistensi seni budaya. Dari hasil tersebut, dosen dapat mendesain sistem pengajaran, menyiapkan bahan pembinaan lebih lanjut yang lebih baik kepada mahasiswa.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Amirin, Tatang M, dkk. 2011. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burke, John W. (ed). 1995. *Competency Based Education and Training*. London, Newyork, Philadelphia: The Falmer Press.
- Damiyati Zuchdi, dkk.2013.*Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Dan Pengembangan Kultur Sekolah*.Yogyakarta: Multi Presindo
- Dewantara, Ki Hadjar. 1977. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Gaffar, Mohammad Fakry. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*. (Disampaikan pada Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama, 08-10 April 2010 di Yogyakarta).
- Hurlock, E.B. 1991. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Muhaimin, dkk. 2011. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa, E. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi untuk Sekolah Menengah Karawitan Indonesia*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Santrock, W. J. 2003. *Adolecent, Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga

- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Pengembang Kurikulum Pendidikan Tinggi. Direktorat Belmawa-Dikti.P3 UGM. 2014
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2004. Jakarta: Armas Duta Jaya.